

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia masih banyak terjadi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Mendengar anak berkebutuhan khusus, tentu sangat banyak persepsi yang akan muncul dan berbeda-beda. Hal ini akan ada stigma-stigma negatif yang bertentangan yang di terima oleh orang tua maupun keluarga. Di negara Indonesia anak berkebutuhan khusus sudah menjadi perhatian khusus oleh pemerintah maupun swasta, dikarenakan semakin banyak anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan kurang baik dan diskriminasi oleh orang-orang di sekitar maupun masyarakat secara keseluruhan.

Anak tuna rungu merupakan anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya. Anak tuna rungu secara fisik terlihat seperti anak normal, tetapi bila diajak berkomunikasi barulah terlihat bahwa anak mengalami gangguan pendengaran. Anak tuna rungu tidak berarti anak itu tunawicara, akan tetapi pada umumnya anak tuna rungu mengalami ketunaan sekunder yaitu tunawicara. Penyebabnya adalah anak sangat sedikit memiliki kosakata dalam sistem otak dan anak tidak terbiasa berbicara. (Aryantika et al., 2018)

Gangguan pendengaran pada anak cirinya yaitu tidak ada respon terkejut terhadap suara keras, tidak merespon saat dipanggil, tidak memahami instruksi,

tidak perhatian, menonton televisi dengan volume keras, menggunakan kata sangat sedikit untuk anak seusia mereka, mengandalkan isyarat tambahan seperti membaca bibir dan gerakan tubuh untuk memahami instruksi.(Christine, 2016)

Anak tuna rungu mendapat pendidikan khusus di lembaga informal dan formal. Pendidikan informal yang menangani anak tuna rungu yaitu LSM, organisasi penyandang cacat, posyandu dan klinik-klinik anak berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan formal yang menangani anak tuna rungu adalah home schooling, sekolah inklusi, dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus yang dimaksud yaitu pemberian layanan pendidikan sesuai kebutuhan anak tuna rungu.

Pemanasan bukan saja untuk menaikkan suhu tubuh, tetapi pemanasan juga memiliki tujuan untuk menyiapkan dari sisi psikologi agar siap untuk menaikkan kewaspadaan dan kesigapan dalam bergerak. Pemanasan tidak dilakukan dengan benar maka akan terjadi resiko cedera mulai dari yang ringan sampai berat, sehingga pemanasan memiliki fungsi sebagai persiapan untuk latihan dan bertanding, pencegahan cedera, upaya peningkatan kinerja dalam olahraga. Latihan pemanasan juga berguna untuk menghangatkan suhu otot, melancarkan aliran darah dan memperbanyak masuknya oksigen ke dalam tubuh, memperbaiki kontraksi otot dan

kecepatan reflek, juga untuk mencegah kejang otot dan pegal-pegal pada keesokan harinya.(Model et al., 2023)

Pemanasan mempunyai beberapa indikator yang harus dicapai seperti, suhu tubuh meningkat, denyut jantung meningkat, keluar keringat dan lainnya yang menyebabkan tubuh siap melakukan kegiatan yang lebih berat. Ketika indikator pemanasan sudah tercapai maka resiko cedera akan lebih sedikit saat melakukan latihan inti. Sesi pemanasan yang melibatkan latihan-latihan intensitas sedang hingga tinggi, seperti sprint, lari interval, atau latihan kekuatan, dapat membantu meningkatkan daya tahan aerobik, kecepatan, dan kekuatan otot pemain. (Astiati et al., 2021)

Bermain menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan melakukan perbuatan untuk bersenang-senang (dengan alat tertentu atau tidak). Permainan merupakan bagian mutlak dari kehidupan anak dan permainan merupakan bagian internal dari proses pembentukan kepribadian anak, dari pengertian tersebut, permainan bagian mutlak dari manusia terutama anak karena permainan merupakan bagian dari proses pembentukan kepribadian anak.

Bermain merupakan hal yang sangat senang untuk mereka lakukan karena inti dari bermain adalah untuk bersenang-senang, mereka tidak akan memiliki tekanan ataupun perasaan dalam dirinya yang menolak untuk melakukan permainan karena bermain adalah hal yang sangat ingin mereka lakukan di usianya yang masih dibilang anak kecil tersebut. Dalam setiap diri manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa terdapat hasrat untuk bermain. Seperti halnya kebutuhan bersosialisasi dan berkelompok, bermain merupakan hasrat yang mendasar pada

diri manusia. Dalam mengembangkan gerak dasar dan motorik anak perlu digunakan cara-cara tertentu agar aktivitas fisik anak dapat berkembang dalam diri anak, salah satunya yaitu dengan menerapkan permainan.

Olahraga disabilitas Indonesia tidak lain merupakan bagian Integral dari pembinaan olahraga nasional dan internasional yang selain bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan dan kesejahteraan dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, juga bertujuan untuk mengabdikan segala kemampuan yang dimiliki dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Setiap warga negara berhak mendapatkan fasilitas yang sama dan tanpa dibedakan. Menjadi sebuah acuan bahwa warga negara bisa dan mampu berprestasi di setiap bidang yang diunggulkan oleh dirinya dan tidak terbatas untuk bisa mengembangkannya.

Olahraga tidak hanya untuk mengembangkan badan tetapi juga untuk mengajarkan perilaku sosial, kebudayaan, dan menghargai etika serta mengembangkan kesehatan mental-emosional. Selain itu olahraga tertentu yang dipilih dapat membentuk sikap atau membentuk karakter yang berguna bagi pelakunya. Perkembangan di bidang Olahraga semakin cepat, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berperan dalam meningkatkan prestasi Olahraga.

Penelitian sebelumnya tentang model pemanasan berbasis permainan bagi anak tuna rungu masih sangat sedikit dan jarang, peneliti lebih banyak meneliti tentang model pembelajaran dan aktivitas fisik untuk anak tuna rungu. Penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli (Hidayat, 2015) membahas tentang metode media

lampu warna bernada untuk melatih bermain musik angklung untuk anak tuna rungu. Peneliti melakukan penelitian agar anak tuna rungu yang tidak bisa mendengar bisa bermain alat musik angklung dengan tehnik khusus yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi di PORTURIN menunjukkan bahwa siswa merasa sudah cukup dengan pemanasan yang diterapkan oleh pelatih, Metode pemanasan yang digunakan oleh pelatih PORTURIN sudah bagus namun pemanasan yang sudah umum dilakukan. Sehingga minat dan ketertarikan siswa yang mengikuti pelatihan di PORTURIN terkesan kurang menarik dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan pelatih yang mengajar atau membina, pelatih memulai pemanasan dalam bentuk pemanasan standar. Siswa hanya di tekankan bagaimana melakukan pemanasan dengan terfokus pada kegiatan yang akan di lakukan sehingga kegiatan terlihat kurang menyenangkan dan monoton. Sehingga faktor ini diduga menyebabkan rendahnya minat siswa dalam melakukan pemanasan. Karena dalam pemanasan banyak metode pemanasan berbasis permainan yang bisa digunakan secara efisien.

PORTURIN Provinsi DKI Jakarta saat ini memberikan pelayanan pembinaan, latihan dan kompetisi bagi atlet disabilitas sensorik rungu serta membutuhkan dukungan dari seluruh pengurus PORTURIN Provinsi DKI Jakarta, Pelatih, Relawan dan Keluarga serta dukungan dana dari pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul Model Pemanasan berbasis Permainan Pada Anak berkebutuhan

Khusus Tuna rungu PORTURIN (Persatuan Olahraga Tuna Rungu Indonesia). Dengan harapan meningkatnya model pemanasan berbasis permainan yang menyenangkan dan bervariasi bagi Pelatih maupun Guru.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan alasan yang telah diuraikan di atas, fokus dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan ketertarikan dan memudahkan atlit PORTURIN dalam melaksanakan kegiatan pemanasan yang menarik dan inovatif dan memberikan referensi model pemanasan baru yang bervariasi kepada para pelatih dan guru.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, dan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pemanasan untuk meningkatkan ketertarikan dan kemudahan siswa PORTURIN dalam aktivitas olahraga?
2. Apakah model pemanasan berbasis permainan dapat meningkatkan ketertarikan dan PORTURIN dalam aktivitas olahraga?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis bagi pengembangan strategi melatih dan manfaat praktis bagi peneliti, pelatih, lembaga, dan siswa maupun pembaca pada umumnya meliputi:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan referensi bagi mahasiswa yang akan menjadi guru atau pelatih dengan memperhatikan model yang lebih efektif dan inovatif.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, informasi dan pengetahuan bagi para pelatih mengenai model pemanasan dalam bentuk permainan.
3. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan lebih lanjut inovasi model pemanasan berbasis permainan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai peningkatan ketertarikan dalam pemanasan berbasis permainan.

